**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Literatur Review**

Austra Radityakanigra Basuki dalam journal “***Perubahan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Balik Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan Kuba***”, menjelaskan tentang kebijakan isolasionis Amerika Serikat terhadap Kuba yang telah bertahan selama lima decade berakhir seletah Presiden Barack Husein Obama memutuskan untuk melakukan hubungan diplomatik dengan Kuba. Perubahan kebijakan yang dikeluarkan oleh Obama tersebut dilandasi oleh sebuah pemikiran bahwa kebijakan tersebut sudah tidak lagi efektif dan tidak mewakili kepentingan nasional AS. [[1]](#footnote-1)

Terdapat dua alasan utama yang menjadi pertimbangan Obama untuk merubah arah kebijakan luar negeri AS. ***Pertama*,** meningkatnya tekanan dari negara-negara Amerika Latin yang dipicu oleh kebijakan Amerika Serikat terhadap Kuba melalui pemutusan hubungan diplomatik serta sanksi- sanksi ekonomi. Faktor tekanan dari Amerika Latin tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perumusan kebijakan luar negeri AS. ***Kedua***, peran Obama sebagai presiden menjadi vital dimana ia memandang bahwa sudah saatnya bagi Amerika Serikat untuk mengakhiri kebijakan isolasionis yang berlandaskan perbedaan ideologi ini. Obama menjadi aktor kunci karena memiliki

pemikiran yang bersifat tidak ideologis sehingga adanya perbedaan ideologi tidak lah menjadi halangan bagi AS dan Kuba untuk melakukan normalisasi. [[2]](#footnote-2)

Merujuk dua faktor tersebut, penelitian ini berfokus pada dua hal, yakni keterlibatan faktor eksternal AS dan persepsi Obama sebagai presiden AS yang membentuk kebijakan luar negeri AS.[[3]](#footnote-3)

Fitriana Ferderika Totoda dalam ejournal Hubungan Internasional yang berjudul “***Upaya Amerika Serikat Dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik Terhadap Kuba Tahun 2013-2016*”,** menjelaskan tentang faktor yang melandasi upaya Amerika serikat dalam normalisasi hubungan dengan Kuba, yaitu faktor ekonomi dimana Amerika Serikat perlu mencari pasar baru agar perekonomian Negara dapat lebih berkembang, lalu faktor politik dengan adanya keinginan Amerika Serikat untuk meredam pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan menyebarkan demokrasi di Kuba, dan faktor social agar mendapat image baik dikarenakan Amerika Serikat menuai banyak kritik dari berbagai Negara dan pelaku bisnis di negerinya akibat embargo ekonomi kepada Kuba[[4]](#footnote-4)

Upaya Amerika Serikat dalam normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba dapat dilihat dari kebijakan luar negeri yang dilakukan Obama, yaitu melalui diplomasi diam – diam antara masing – masing wakil Negara pada awal April 2013 selam 18 bulaan dengan bantuan mediasi Paus Fransiskus dan Canada. Selama negosiasi berlangsung kedua negara turut membahas isu Alan Gross dan Cuban Five yang akhirnya mencapai kesepakatan dengan melakukan pertukaran tahanan. Normaslisasi hubungan kedua negara terealisasi pada 17 Desember 2014 melalui pernyataan kedua presiden secara langsung di media mengenai kesepakatan akan dibangunnya kembali normalisasi hubungan antara AS dan Kuba . Upaya selanjutnya untuk mengembangkan hubungan ialah dengan melakukan diplomasi, yaitu menjalin beberapa kerjasama di berbagai bidang seperti ekonomi, lingkungan, pendidikan, kesehatan, pembangunan, dan hukum. Dampak terbesar terlihat pada bidang ekonomi, terbukti dengan banyaknya wisatawan AS yang berlibur ke Kuba dan masuknya beberapa investor AS ke ke Kuba.[[5]](#footnote-5)

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu memaparkan upaya Amerika Serikat dalam normalisasi hubungan diplomatik terhadap Kuba tahun 2014-2016. Data yang disajikan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui telaah pustaka, yakni dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dari literatur seperti buku, surat kabar, atau majalah dan situs-situs dari internet. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Kerangka dasar teori dan konsep yang digunakan yakni Konsep Kebijakan Luar Negeri, Konsep Diplomasi, Konsep Normalisasi. [[6]](#footnote-6)

Dominicius Enjang Triprasaja dalam Jurnal Analisis Hubungan Internasional yang berjudul “***Normalisasi Hubungan Diplomatik Amerika Serikat Dan Kuba Di Masa Pemerintahan Barack Obama : Relevansi Eksternal Amerika Serikat***”, menjelaskan tentang proses panjang diplomatik yang mana 17 Desember 2014 Presiden Barack Obama menyatakan akan mengakhiri kebijakan yang kaku dan kuno yang selama ini mengisolasi Kuba dan membuat hubungan diplomatic keduanya terganggu selama bertahun – tahun, tak lama setelah kedua kepala Negara menyatakan normalisasi hubungan diplomatiknya, Amerika Serikat dan Kuba melakukan pertukaran tahanan sebagai simbol bahwa normalisasi hubungan diplomatic kedua Negara telah dimulai.[[7]](#footnote-7)

Diplomasi rahasia tigkat tinggi terjadi di Kanada dengan difasilitasi oleh Bapa Paus Fransiskus. Secara langsung, Paus Fransiskus membicarakan perihal Kuba saat kunjungannya ke Amerika Serikat. Perundingan 18 bulan itu berada dalam radar kepausan. Perundingan damai Amerika Serikat dan Kuba ini berujung dengan sambungan telepon Presiden Obama kepada Presiden Raul Castro yang berlangsung satu jam pada tanggal 16 Desember 2014, sehari sebelum keduanya mengumumkan keputusan normalisasi di masing – masing televise nasional. Normalisasi hubungan diplomatic sebagai pilihan rasional opsi yang menjadi akhir dari hubungan diplomatic kedua Negara. [[8]](#footnote-8)

Kuba tidak lagi menjadi ancaman utama Amerika Aerikat, di era millennium. Namun, saat kebijakan permusuhan dengan kuba dipilih, awalnya Amerika Serikat berharap bahwa dengan isolasi, embargo ekonomi dan aksi spionase, paramiliter CIA akan mampu menggulingkan pemerintah revolusioner Kuba di bawah Fidel Castro. Namun ketika Fidel Castro ternyata lebih tangguh dari yang diperkiraka, tujuan kebijakan di redefinisikan menjadi lebih sederhana, yaitu menghukum Kuba atas pilihan ideologinya, menjadikan Kuba sebagai contoh negative untuk mencegah negara – negara Amerika Latin yang lain mengikuti jalan ideologis yang sama. Kebijakan yang sangat frontal tersebut nyatanya gagal dan Fidel Castro masih memimpin Kuba.[[9]](#footnote-9)

Semenjak runtuhnya Uni Soviet dan berakhirnya Perang Dingin, kebijakan keamanan nasional Amerika Serikat pun lambat laun mengalami penurunan. Harapan untuk dunia yang lebih damai muncul di seluruh dunia. Dengan tidak adanya dukungan dari Uni Soviet Kuba mengalami deeskalasi kekuatan. Pemerintah Havana fokus pada kebijakan militer dalam negeri. Kelompok lobby Kuba yang berada di Amerika Serikat, pada 1980-an terjadi migrasi besar-besarandari Kuba menuju Amerika Serikat. Mereka adalah kelompok orang-orang terbuang dari Kuba secara terang-terangan tidak menyetujui sikap politik Fidel Castro. Hubungan dengan Amerika Latin yakni salah atu alasan utama dari kebijakan Amerika Serikat melakukan isolasi terhadap Kuba adalah menjauhkan pengaruh komunisme Kuba di kawasan Amerika Latin. [[10]](#footnote-10)

Dari ketiga penulis di atas baik bersumber dari eJournal maupun Skripsi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan pembahasan yang ditulis dalam skripsi yang berjudulkan “**Perubahan Kebijakan Embargo Amerika Serikat terhadap Kuba Studi Analisis : Normalisasi Hubungan Diplomatik Amerika Serikat – Kuba*”*** yakni:

**Tabel 1. Hasil Literatur Review Jurnal/Skripsi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Judul** | **Inti Hasil** | **Pesamaan/Perbedaan dengan penulis** |
| **Penulis: Austra Radityakanigra Basuki** **Judul:**Perubahan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Balik Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan Kuba | Pemerintah AS di bawah Barack Obama melakukan perubahan kebijakan luar negeri terhadap Kuba berupa normalisasi hubungan diplomatik didasari oleh dua alasan utama, yakni (1) meningkatnya tekanan dari negara-negara Amerika Latin terhadap kebijakan AS yang diterapkan kepada Kuba, dan (2) pemikiran dan persepsi Obama bahwa perbedaan ideologi sudah dianggap tidak relevan dan mewakili kepentingan nasional AS sehingga kebijakan isolasionis dianggap sudah tidak lagi efektif dan sudah sewajarnya untuk dirubah.Pemerintah AS di bawah Barack Obama melakukan perubahan kebijakan luar negeri terhadap Kuba berupa normalisasi hubungan diplomatik didasari oleh dua alasan utama, yakni (1) meningkatnya tekanan dari negara-negara Amerika Latin terhadap kebijakan AS yang diterapkan kepada Kuba, dan (2) pemikiran dan persepsi Obama bahwa perbedaan ideologi sudah dianggap tidak relevan dan mewakili kepentingan nasional AS sehingga kebijakan isolasionis dianggap sudah tidak lagi efektif dan sudah sewajarnya untuk dirubah | **Perbedaan Inti** : Hasil dari Perubahan Kebijakan Embargo berupa hubungan diplomatik Amerika Serikat - Kuba menandakan bahwa Amerika Serikat sudah tidak memandang Kuba sebagai ancaman bagi Amerika Serikat dan hal tersebut semakin kuatnya hubungan di antara kedua negara. Sekalipun terdapat perubahan kebijakan di masa Trump hal tersebut tidak mengakhiri inti détente.  |
| **Penulis: Fitriana Ferderika Totoda****Judul:**Upaya Amerika Serikat Dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik Terhadap Kuba Tahun 2013-2016 | Upaya Amerika Serikat untuk normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba 2014 -2016 adalah bentuk diplomasi. Yang mana menunjukan bahwa upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat dapat dilihat dari beberapa kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Barack Obama selama ini sebagai presiden Amerika Serikat, dalam sebuah kebijakan luar negeri yang dikeluarkan dengan dentuk diplomasi setelah pernyataan presiden Obama lalu Raul Castro sepakat untuk normalisasi hubugan antara Amerika Serikat dan Kuba. | **Perbedaan Inti :** Penulis lebih fokus pada faktor pendukung serta alasan mendasar dari Amerika Serikat melakukan tindakan normalisasi dengan Kuba**Persamaan Metode :** Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif **Teori/Konsep:** disini penulis menambahkan Konsep kepentingan nasional |
| **Penulis: Dominicius Enjang Triprasaja****Judul:**Normalisasi Hubungan Diplomatik Amerika Serikat Dan Kuba Di Masa Pemerintahan Barack Obama : Relevansi Eksternal Amerika Serikat | Normalisasi hubungan diplomatik AS dan Kuba 2013-2016. Penelitian ini mengangkat keberhasilan normalisasi hubungan diplomatik Amerika Srikat Kuba dilihat dari faktor – faktor yang mempengaruhi proses normalisasi kedua negara tersebut.  | Terdapat sebagian persamaan : faktor yang mempengaruhi proses normalisasi. |

1. **Kerangka Teoritis/Konseptual**

Dalam proses penulisan skripsi ini sebagai landasan dasar, penulis mengutip teori, konsep, dan pernyataan para pakar ataupun otoritas tertentu yang memiliki wewenang serta pemahaman yang komprehensif dalam permasalahan yang terjadi yang dapat dijadikan landasan dalam penulisan skripsi yang berjudul “**Perubahan Kebijakan Embargo Amerika Serikat terhadap Kuba Studi Analisis : Normalisasi Hubungan Diplomatik Amerika Serikat - Kuba”**. Teori/konsep yang berkaitan yakni, Politik Luar Negeri, Kebijakan Luar Negeri, Hubungan Diplomatik, Kepentingan Nasional, Konsep Sanksi Ekonomi, Normalisasi.

1. **Politik Luar Negeri**

Politik luar negeri bagian dari strategi yang dibentuk untuk mencapai tujuan

Tertentu Adapun pandangan **Charles W.Kegley** mengenai Politik Luar Negeri, yakni:

**“politik luar negeri adalah tujuan-tujuan luar negeri yang ingin dicapai oleh pemerintah suatu negara dengan memperhatikan nilai-nilai yang melandasi tujuan-tujuan tersebut dan instrument yang digunakan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan”[[11]](#footnote-11)**

**Politik Luar Negeri** menurut **Anak Agung Banyu Perwira dan Yanyan Mochamad Yani** dalam buku Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, yang berisikan bahwa:

**“Politik Luar Negeri itu pada dasarnya mrupakan “action theory”, atau kebijaksanaaan suatu Negara yang ditujukan ke Negara lain untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Secara umum, politik luar negeri merupakan seperangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan dan memajukan kepentingan nasional.”[[12]](#footnote-12)**

 Kerangka kerja politik luar negeri Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan nasional terdiri dari power, peace, prosperity, dan principles . Di bawah ini penjelasan masing-masing poinnya: **Prinsip Politik Luar Negeri Amerika Serikat**

1. Power: merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam merumuskan dan mempertimbangkan setiap kebijakan yang dikeluarkannya. Tanpa power kepentingan Amerika Serikat di seluruh dunia tidak akan pernah terwujud adanya. Dengan power setiap aktor Negara dapat mengontrol segala hal agar sesuai dengan kepentingan yang dimiliki oleh negaranya.
2. Peace: Secara makna perdamaian diartikan sebagai sebuah kondisi dimana tidak ada perang. Dalam konteks politik luar negeri Amerika Serikat, sebagai sebuah negara yang superpower Amerika Serikat memposisikan dirinya sebagai polisi dunia yang berhak melakukan apa saja demi terwujudnya dunia yang damai dan yang paling utama adalah seluruh kepentingannya di dunia berada dalam kondisi aman. Apabila Amerika Serikat merasa kepentingannya terancam maka dia akan mengeluarkan seluruh powernya demi menyelamatkan kepentingan tersebut dengan dalih ingin menjaga ketertiban dunia dan segala bentuk alasan yang dibuat-buat.
3. Prosperity: Setiap negara dalam kepentingan nasionalnya pasti mempunyai salah satu tujuan yang terpenting bagi bangsanya, yaitu kemakmuran. Dalam konteks Amerika Serikat, politik luar negerinya ditunjukan untuk mencapai keuntungan dalam hal ekonomi. Mereka melakukan apapun demi kepentingan ini tercapai.
4. Principles: Dalam poin keempat ini, tujuan dari politik luar negeri Amerika Serikat adalah menyebarkan dan menanamkan prinsip-prinsipnya ke seluruh penjuru dunia. Konteks prinsip dalam hal ini adalah nilai-nilai yang dianut oleh Amerika Serikat sendiri. Nilai-nilai yang dianut oleh Amerika Serikat sendiri. Nilai-nilai itu tidak lain adalah demokrasi yang selalu dikumandangkan Amerika Serikat ke seluruh dunia. Hal ini dilakukan agar kepentingannya di wilayah-wilayah yang ditargetkan dapat tercapai semaksimal mungkin dengan adanya penyebaran nilai-nilai demorasi di negara yang dituju. [[13]](#footnote-13)

 Keempat prinsip di atas menjadi pedoman sekaligus koridor bagi para pemimpin Amerika Serikat agar dalam menjalankan politik luar negerinya mereka tidak keluar dari jalur dan cita-cita yang telah dibuat oleh Amerika Serikat sejak dulu. Walaupun sebenarnya setiap presiden Amerika Serikat mempunyai kebijakan yang cenderung berbeda-beda untuk mencapai kepentingannya, akan tetapi secara tidak langsung kebijakan luar negeri mereka tetap tidak pernah lepas dari empat kerangka kerja di atas.

1. **Kebijakan Luar Negeri**

Suatu Negara dalam menjalankan Politik Luar Negerinya diaplikasikan melalui Kebijakan Luar Negeri. **Menurut James N. Rosenau,** **Kebijakan Luar Negeri** yakni:

“**Upaya suatu Negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya dalam mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya dengan tujuan memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup suatu Negara**”.[[14]](#footnote-14)

Menghubungkan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam normalisasi hubungan Amerika Serikat Kuba, Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat cenderung melakukan adaptasi sebagai langkah untuk mencapai kepentingan Amrerika Serikat di Kuba. Dalam pencapaiannya Obama, lebih mengedepankan diplomasi untuk menormalisasi hubungan Amerika Serikat Kuba, yanga mana lebih dikenal dengan *smart power* (perpaduan antara *hard power* dan *soft power)[[15]](#footnote-15)* . Hingga terdapat kebijakan yang dapat membawa perubahan bagi ekonomi Kuba, serta peluang ke dua Negara untuk mengarah pada pencabutan embargo *unilateral* oleh Amerika Serikat terhadap Kuba.

1. **Hubungan Diplomatik**

 Dalam menjalin hubungan atau kerjasama dengan Negara-negara di dunia demi mencapai kepentingan nasionalnya, maka di dalamnya terdapat diplomasi terdiri atas teknik dan prosedur pelaksanaan hubungan antar negara sehingga diplomasi merupakan alat pelaksanaan hubungan internasional (diplomatik) yang keberhasilnya bergantung pada kemampuan, kemahiran, kecakapan, dan keahlian seorang diplomat. Hubungan diplomatik merupakan penerapan dari keberadaan diplomasi.[[16]](#footnote-16) Menurut **Sir Ernes Satow** dalam bukunya, *guide to diplomatic practice*, mengatakan bahwa **diplomas**i yakni:**“the application of intelligence and tact to conduct of official relations between the government of independent states”.**[[17]](#footnote-17)Diplomasi sangat erat kaitannya dengan Politik Luar Negeri karena merupakan proses dari pelaksaan dari Politik Luar Negeri.

1. **Kepentingan Nasional**

Kepentingan Nasional menurut **Theodore A.Columbus** dalam bukunya Pengantar Hubungan Internasional mengartikan **Kepentingan Nasional** sebagai berikut:

**“Kepentingan Nasional bisa didefinisikan lewat proses-proses demokrasi. Proses – proses tersebut menyangkut perdebatan terbuka dan kontinyu,serta pernyataan berbagai persepsi yang berkaitan dengan kepentingan kolektif. Keputusan-keputusan yang biasanya merupakan sintetis kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan yang dibentuk oleh mayoritas rakyat (melalui wakil-wakilnya) dan bersamaan dengan itu hak –hak dan kepentingan minoritas dilindungi”[[18]](#footnote-18)**

Adapun teori penunjang menurut **T.May Rudy** Kepentingan Nasional merupakan **“Tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan hal yang dicita-citakan”[[19]](#footnote-19)**

Terdapat pandangan menurut **Margareth Daly Hayes** dalam bukunya *Latin America and the U.S. National Interest* menyatakan bahwa terdapat tiga hal utama yang menjadi kepentingan Amerika Serikat di Kawasan Amerika Latin, yaitu:

***“Pertama*, kontribusi kawasan tersebut terhadap kepentingan keamanan Amerika Serikat. *Kedua,* prospek dan kemampuan ekonomi Amerika Latin dalam menyediakan pasar bagi Amerika Serikat. *Ketiga*, Amerika Latin juga memiliki arti penting secara politik bagi Amerika Serikat, hal tersebut semakin terlihat ketika terjadi serangkaian proses transisi melalui revolusi nasional.”[[20]](#footnote-20)**

1. **Konsep Sanksi Ekonomi**

Dalam langkah Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan Amerika Serikat menerapkan Kebijakan Embargo atau sanksi ekonomi terhadap Kuba . **David Baldwin** secara sederhana mendefinisikan **sanksi ekonomi** sebagai **“penggunaan kebijakan perdagangan atau finansial untuk mempengaruhi negara lain”[[21]](#footnote-21)**

Sedangkan menurut **Johan Galtung** sanksi ekonomi adalah “**tindakan satu atau lebih aktor internasional (sender) terhadap satu atau lebih aktor internasioal yang lain (receiver) dengan dua tujuan yaitu : menghukum dan/atau memaksa untuk tunduk pada norma yang dianggap penting**”[[22]](#footnote-22) Dalam pengertian yang sama, **Karin Fierke** mendefinisikan **sanksi ekonomi** sebagai: **“hukuman yang dikenakan dengan tujuan untuk memaksa negara patuh terhadap hukum internasional atau memaksa negara untuk mengubah kebijkannya”[[23]](#footnote-23)** Definisi yang lebih spesifik dikemukakan oleh Daniel Drezner yakni: **“ancaman atau tindakan oleh negara atau koalisi negara – negara, disebut negar lain, disebut dnegan negara target, kecuali jika negara tersebut tunduk pada keiginan politik tertentu”[[24]](#footnote-24)**

Sanksi ekonomi merupakan bagian dari diplomasi hubungan antar negara. Sedangkan diplomasi itu sendiri adalah instrument politik luar negeri suatu negara. Sehingga sanksi ekonomi merupakan instrument kebijakan luar negeri yang digunakan negara lain supaya negera tersebut patuh terhadap kehendak dari negar yang memberi sanksi. Sanksi ekonomi adalah “cara ekonomi untuk mencapai tujuan politik.[[25]](#footnote-25)

1. **Normalisasi**

Saat Amerika Serikat melakukan upaya dalam mencapai kepentingannya di Kuba dengan Kebijakan Embargo, hal tersebut tidak sesuai dengan harapan maka Amerika Serikat melihat peluang bahwa dengan cara normalisasi hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Kuba merupakan bentuk strategi politik untuk jangka pendeknya bertujuan dapat memperoleh banyak akses masuk ke Kuba. Serta tujuan jangka panjangnya yakni terwujudnya demokrasi sesuai keinginan Amerika Serikat yang masih terus-menerus diperjuangkan hingga kini.

Adapun pengertian Normalisasi menurut KBBI yakni “**tindakan menjadikan normal (biasa) kembali, tindakan mengembalikan pada keadaan, hubungan, dan sebagainya yang biasa atau normal**”[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan kerangka teoritis/konseptual yang telah di atas maka dapat ditarik

asumsi bahwa:

1. Jika dilihat dari sisi Politik Luar Negeri tujuan utama setiap perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Kuba yakni mempertahankan, mengamankan dan memajukan kepentingan nasional Amerika Serikat khusunya saat Kuba beraliansi dengan Unisoviet.
2. Perubahan kebijakan embargo Amerika Serikat saat kepemimpinan Obama bagian dari Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat yang sangat pragmatis guna memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternal khusunya Kuba. Obama melihat peluang ekonomi yang sangat besar saat Kuba di pimpin oleh Raul Castro.
3. Upaya Obama untuk menormalisasi hubungan diplomatik Amerika Serikat – Kuba merupakan pelaksanaan diplomasi yang berhasil. Maka kepentingan keamanan, prospek pasar/ekonomi juga arti penting politik Kuba bagi Amerika Serikat semakin nyata untuk terwujud dalam pencapaian kepentingan Amerika Serikat di Kuba pasca normalisasi.
4. Perbedaan sudut pandang dan sikap pragmatis pemerintahan Amerika Serikat saat Trump memimpin menyebabkan tingkat penurunan hubungan diplomatik Amerika Serikat – Kuba pasca normalisasi.
5. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rangkaian pemaparan di atas bahwa kebijakan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba terdapat perubahan di dalamnya juga terjadi dinamika dalam pelaksanaan normalisasi hubungan diplomatik *kedua* negara, maka hipotesis penulis yakni: **“Perubahan kebijakan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba semakin menguatkan proses normalisasi untuk mempertahankan kepentingan Amerika Serikat di Kuba”.**

1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variable dalam Hipotesis (Teoritik) | Indikator(Empirik) | Verifikasi(Analisis) |
| **Variable** **Bebas:****Perubahan kebijakan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba** | 1. Langkah awal sebagai akses masuknya Amerika Serikat dibuktikan dengan normalisasi hubungan diplomatik kedua Negara. | 1. Data/Fakta: : Deklarasi pada 17 Desember 2014 oleh Presiden Amerika Serikat sebagai langkah awal Obama dalam mengubah kebijakan embargo yang telah diberlakukan selama puluhan tahun. <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2014/12/17/statement->president-cuba-policy-changes
 |
| 1. Untuk memajukan kepentingan Amerika Serikat di Kuba yang sebelumnya dianggap tidak efektif oleh Obama .
 | 1. Data/Fakta : Obama mulai melakukan kunjungan bersejarah ke Kuba setelah hampir 90 tahun. Permintaan Obama pada 20 Maret 2016 saat melakukan kunjungannya untuk memulai serangkaian pemembukaan hubungan bilateral antara kedua negara.

<https://thenassauguardian.com/2016/04/02/president-obama-in-cuba-another-step-for-the-normalization-of-relations/> |
| **Variable Terikat:** **Semakin menguatkan proses normalisasi untuk mempertahankan kepentingan Amerika Serikat di Kuba** | 1. Pasar Kuba yang dinilai menguntungkan bagi

sektor bisnis Amerika Serikat. | 1. Data/Fakta : Mengenai hubungan dagang Kuba dengan Amerika Serikat dimana Amerika Serikat mendominasi sistem ekonomi Kuba.

<http://www.havanaproject.com/2011/08/american-business-in-cuba-1898-1959-a-brief-overview/> |
| 1. Mempromosikan

demokrasi di Kuba menyiratkan upaya untuk perubahan rezim | 1. Data/Fakta: Sebuah ciri khas kebijakan luar negeri

Amerika Serikat terhadap Havana yakni promosi demokrasi di Kuba yang mana telah dilakukan sejak setelah Perang Dingin.https://journals.sta.uwi.edu/iir/index.asp?action=downloadArticle&articleId=764&galleyId=684 |
| 1. Pudarnya pengaruh Amerika serikat di Amerika Latin memaksa Obama mengubah kebijakannya terhadap Kuba
 | 1. Data/Fakta: Adanya kemunduran kekuatan Amerika Serikat terjadi. <https://www.washingtonpost.com/opinions/global-opinions/the-decline-of-us-influence-is-the-great-global-story-of-our-times/2017/12/28/bfe48262-ebf6-11e7-9f92-10a2203f6c8d_story.html?utm_term=.339e1cfaa1eb>
 |

1. **Skema Kerangka Teoritis/Konseptual**

**Skema 1. Alur Kebijakan Embargo Amerika Serikat terhadap Kuba**

Ketetapan Amerika Serikat terhadap Kuba menjatuhkan kebijakan embargo secara *unilateral*

Perspektif Obama menilai bahwa Kebijakan embargo sudah tidak efektif.

**Inti Hasil :**

**Mempertahan**

**kan Keamanan Nasional Amerika Serikat.**

**Kebijakan embargo Amerika Serikat terhadap Kubaijakan** Embargo Amerika serikat terhadap Kuba

Normalisasi hubungan diplomatik Amerika Serikat – Kubajdi masa Obama Embargo Amerika serikat terhadap Kuba

Dinamika normalisasi hubungan diplomatik Amerika Serikat - Kuba

Pengaruh terhadap normalisasi hubungan diplomatik Amerika Serikat -Kuba

1. Austra Radityakanigara Basuki, “*Perubahan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Balik Normalisasi Hubungan Dipomatik dengan Kuba*”, 2017, dalam <http://repository.unair.ac.id/69750/3/JURNAL_Fis.HI.16%2018%20Bas%20p.pdf>., diakses 20 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid [↑](#footnote-ref-3)
4. Fitriana Ferderika Tatoda, “*Upaya Amerika Serikat Dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik Terhadap Kuba Tahun 2013- 2016”*, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 2018, 6 (1) 343-358, dalam [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/EJOURNAL%20FITRIANA%20FT%20(11-07-17-04-26-43).doc](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/EJOURNAL%20FITRIANA%20FT%20%2811-07-17-04-26-43%29.doc)., diakses 11 Februari 2018. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid.,hlm.346 [↑](#footnote-ref-6)
7. Dominicus Enjang Triprajasa, “*Normalisasi Hubungan Diplomatik Amerika Serikat Dan Kuba Di Masa Pemerintahan Barack Obama: Relevansi Eksternal Amerika Serikat”*, Departemen Hubungan Internasional, Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol.6 No.1 Januari 2017 dalam <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahi2617922d22full.pdf> ., diakses 23 Februari 2018. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid., hlm, 99 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid., hlm. 101. [↑](#footnote-ref-10)
11. Surya Sugiarto, “Kuba dari Penjajahan Spanyol Melalui Treaty of Paris pada bulan Desember 1898” (Online), dalam <http://docplayer.info/48241709-Bab-i-pendahuluan-kuba-dari-penjajahan-spanyol-melalui-treaty-of-paris-pada-bulan-desember-1898.html>., diakses 7 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-11)
12. J.C.Johari, “ *International Relation and Politics”* (Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama 1985), hlm.9. [↑](#footnote-ref-12)
13. G John Ikenberry , *“American Foreign Policy Theoritical Essay”*,(New York: W.W.Norton & Company Inc, New York:2007) [↑](#footnote-ref-13)
14. Erik Faripasha S. “Faktor Eksternal dan Faktor Domestik dalam Pembuatan Kebijakan Luar Negeri Indonesia mengenai Lingkungan Hidup Era Susilo Bambang Yudhoyono”,(FISIP UI:2009),hlm.94 [↑](#footnote-ref-14)
15. Adhi Ariebowo,”BAB II Kronologi Penyerangan dan Spekulasi yang Berkembang atas Motivasi Amerika Serikat” FISIP UI 2009 diakses pada 20 November, pukul 08.40 dari www.lontar .ui.ac.id/?file=digital/122929/…Literatur.pdf [↑](#footnote-ref-15)
16. Aim Abdulhakim, “*Pendididkan Kewarganegaraan*”,(Bandung : Grafindo Media Pratama, 2006)., hlm. 94. [↑](#footnote-ref-16)
17. S.L, Roy, 1995, Diplomasi, Jakarta Utara, PT Raja Grafindo Persada., hlm. 35. [↑](#footnote-ref-17)
18. Theodore A.Columbus,Pengantar Hubungan internasional,(Jakarta:Putra Bardin,1990),hlm.108 [↑](#footnote-ref-18)
19. T.May Rudy, Studi Strategis: Dalam Trasformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin, (refika, Bandung,2002),hlm.16. [↑](#footnote-ref-19)
20. Margareth Daly Hayes, Latin America and the U.S. National Interest:A Basis for U.S.Foreign Policy, United States, West View Press, 1984, hlm 4-5 [↑](#footnote-ref-20)
21. David Baldwin, “*The Sanction Debate and the Logic of Choice*“,International Security, Vol.24, No.3 (Winter 1999-2000),hlm.82 [↑](#footnote-ref-21)
22. johan Galtung, “*The Effect of International Economic Sanctions: With Examples From The Case of Rhodesia*.” World Politics, Vol.19, No.3 (April 1967),hlm.379 [↑](#footnote-ref-22)
23. Karin Fierke, *Diplomatic Interventions: Conflict and Change In A Globalizing World* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm.105 [↑](#footnote-ref-23)
24. Daniel Drezner, The Sanction Paradox: Economic Statercraft and International Relations (Cambridge:Cambridge University Press, 1999),hlm.2 [↑](#footnote-ref-24)
25. A.Cooper Drury, “*Santions As Coercive Diplomacy: The US President’s Decision To Initiate Economic Sanctions,* “Political research Quarterly, Vol.54, No.3 (September 2001), hlm.488. [↑](#footnote-ref-25)
26. “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, dalam <https://kbbi.web.id/normalisasi>., diakses 3 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-26)